

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PADA BADUT FOTO DI TITIK NOL KM  
YOGYAKARTA**

Oleh:

Maharani Bilqis, dan Poerwanti Hadi Pratiwi., M.Si.

Email: maharanibilqiss@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK**

Seseorang yang berprofesi menjadi badut termasuk yang tidak dapat mengikuti adanya pergantian peran pada perkembangan perekonomian. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh kelompok badut di kawasan Titik Nol Km Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dijabarkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh badut foto antara lain pertama, hubungan antar teman ( jaringan). Kedua, Arisan dan membuka usaha. Ketiga, membiasakan hidup berhemat. Faktor pendorong badut foto dalam melakukan strategi bertahan hidup yakni memenuhi kebutuhan ekonomi dan mencari pengalaman. Faktor penghambat badut foto dalam melakukan strategi bertahan hidup yakni cuaca, peraturan pemerintah, dan jumlah pengunjung wisata.

Kata Kunci : *Strategi Bertahan Hidup, Badut Foto*

## **BADUT FOTO'S SURVIVAL STRATEGIES AT 0 KM YOGYAKARTA**

Oleh:

Maharani Bilqis, dan Poerwanti Hadi Pratiwi., M.Si.

Email: maharanibilqiss@gmail.com

Sociology Education - Faculty Of Social – Yogyakarta State University

### **ABSTRACT**

Someone who's profession became a badut that couldn't be included following the existence of the turn a role in economic development. This research aims to find a survival strategy undertaken by the Group of badut in the 0 Km Yogyakarta . This research used the qualitative approach, spelled out in a descriptive. Data collection techniques in the study are observation, interview and documentation. The sampling technique used was purposive sampling. The results of this research show that the strategy of survival made by clown photos among other things. First, relationships between friends (network). Second, Arisan and open business. Third, get used to live thrifty. The driving factor of clown pictures in a survival strategy do meet the needs of the economy and looking for experience. Factors restricting the clown photo in doing survival strategies weather, government regulations, and the number of tourist visitors.

Keywords:*Survival Strategies, BadutFoto's*

## **PENDAHULUAN**

Definisi kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekadar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral (Sholeh, 2010 dalam Khomsan, dkk 2015:1).

Masalah ekonomi merupakan alasan seseorang untuk mencari alternatif pekerjaan agar dapat keluar dari kemiskinan. Sulitnya mendapatkan pekerjaan ditambah dengan harga kebutuhan pokok semakin mahal membuat seseorang tidak berpikir panjang dalam melakukan sesuatu.

Ada beberapa alternatif pekerjaan yang bermunculan salah satunya menjadi badut foto. Seseorang yang berprofesi menjadi badut termasuk yang tidak dapat mengikuti adanya pergantian peran pada perkembangan perekonomian. Orang

yang bisa bertingkah seperti ini dinamakan badut. Berbeda dengan kostum badut yang merupakan manifestasi dan pengembangan dari profesi badut. Segala sesuatu baik perilaku ataupun karakter dari sebuah pakaian lengkap didesain menyerupai badut (dengan perut buncit), maka dinamakan kostum badut (<https://badutsurabayaoche.wordpress.com/perihal/>).

Ketika melakukan aksi seorang badut foto memiliki kebebasan terhadap pemenuhan diri dalam hal melaksanakan strategi bertahan hidup. Kebebasan sebagai pemenuhan diri ini mengandung arti gagasan yang memberi kebebasan pada seseorang untuk mengembangkan segala potensi-potensinya. Disini ada dua hal yakni kodrat manusia dan penyediaan sarana untuk mengembangkan setiap potensi itu (Dagun, 1992:210). Seorang badut foto harus menebalkan muka agar mengabaikan cibiran dari masyarakat karena hal ini menyangkut masalah kebutuhan hidup manusia, terutama

kebutuhan dasar untuk dapat hidup sehat, aman dan sejahtera.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif lebih mengarahkan untuk memahami mengenai fenomena sosial dari perspektif partisipan, hal ini akan diperoleh melalui pengamatan serta wawancara (Sukmadinata, 2005:12). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian lapangan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Kata deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci suatu fenomena sosial tertentu (Prastowo, 2014: 183).

Penelitian “Strategi Bertahan Hidup Pada Badut Foto Di Titik Nol KM Yogyakarta” dilakukan di kawasan Titik Nol Km Yogyakarta. Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan yaitu bulan Juli – September 2017, sampai peneliti mendapatkan data yang sesuai dan akurat dari penelitian. Pada

penelitian kualitatif ini, penulis akan mendeskripsikan strategi bertahan hidup pada badut foto di Titik Nol Km Yogyakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi bertahan hidup badut foto di Titik Nol Km Yogyakarta**

#### **a. Hubungan antar Teman (Jaringan)**

Penghasilan merupakan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berbagai macam cara mereka lakukan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ancok (2003) tentang modal social dan kualitas masyarakat ternyata memiliki kesamaan dengan strategi bertahan hidup badut foto yakni hubungan sosial jaringan. Dengan demikian hubungan antar

teman sangatlah diperlukan pekerja badut foto sebagai strategi bertahan hidup.

Para pekerja badut foto melakukan hutang piutang dengan tetangga dan teman dengan alasan tidak ada bunga saat mengembalikan, tetapi mereka akan melakukan perjanjian mengenai waktu paling lama untuk mengembalikan uang. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan yang dibangun oleh kedua pihak. Kepercayaan itu muncul biasanya didasari karena sudah lama dalam menjalin pertemanan. Strategi jaringan terbentuk karena pada dasarnya manusia mempunyai keterbatasan dalam berhubungan dengan manusia lainnya.

**b. Arisan dan membuka usaha**

Arisan merupakan hal yang penting bagi masyarakat selain arisan sebagai tempat

mengakrabkan diri dengan tetangga yang lain, arisan termasuk kedalam strategi sosial yang dijalankan untuk dapat bertahan hidup. Selain mengikuti arisan ditempat tinggal, strategi lain untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan membuka usaha, seperti membuka warung dirumah dan berjualan di tempat wisata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari Arum Wahyu(2013) tentang minat masyarakat dalam mengikuti arisan sembako, ternyata memiliki kesamaan dengan apa yang terjadi pada badut foto yaitu, arisan dilakukan sebagai salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dikarenakan arisan merupakan strategi mereka untuk

menabung maupun melakukan simpan pinjam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

**c. Membiasakan Hidup**

**Berhemat**

Secara umum pengeluaran dalam rumah tangga dibagi atas 2 yaitu belanja untuk keperluan pangan dan belanja untuk keperluan non pangan. Belanja untuk keperluan pangan meliputi keperluan makan dan minum dalam sehari-hari, sedangkan belanja untuk keperluan non pangan meliputi belanja untuk sandang (pakaian), papan (perumahan), kesehatan dan pendidikan anak (Mulyanto, 2005).

Adapun strategi bertahan hidup juga ditemukan pada penelitian Abidin dan Wahyuni (2015) tentang strategi bertahan hidup petani kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten

Probolinggo. Membiasakan hidup hemat dalam keseharian benar-benar menjadi salah satu strategi bertahan hidup yang baik bagi badut foto dan petani kecil.

Strategi bertahan hidup lain yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup adalah dengan membiasakan hidup hemat atau menekan pengeluaran. Pada dasarnya, pendapatan badut foto selain meningkatkan pendapatan keluarga, maka hal lain yang harus dilakukan adalah berhemat. Adapun yang bisa dilakukan adalah berhemat dalam segala hal baik sandang maupun papan.

**2. Faktor pendorong dan penghambat badut foto dalam melakukan strategi bertahan hidup**

Strategi merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan. Menjadi badut foto

memang tidak diharuskan memiliki kemampuan yang lebih, namun lebih menekankan pada keterampilan dengan memunculkan ide-ide yang inovatif untuk menarik minat pengunjung. Bekerja sebagai badut foto terbukti dapat membantu informan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup tentunya ada faktor-faktor pendukung. Berikut ini faktor pendorong strategi bertahan hidup badut foto :

**a. Memenuhi Kebutuhan Ekonomi (faktor ekonomi)**

Manusia merupakan makhluk ekonomi, karena manusia tidak lepas dengan kebutuhan hidupnya baik berupa kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Semakin maju zaman semakin banyak alternatif pekerjaan yang bermunculan, seperti badut foto. Badut foto yang awalnya hanya dipakai sebagai jasa penghibur

saat ulang tahun anak, namun sekarang sudah menjadi pekerjaan tetap. Bukan lagi pekerjaan sebagai jasa penghibur ulang tahun anak, melainkan pekerjaan untuk mengabadikan moment ketika masyarakat berkunjung ke tempat wisata salah satunya Titik Nol Km Yogyakarta.

Hal diatas juga ditemukan pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Hadiyati, Susi (2015) dalam skripsinya yang berjudul Strategi Bertahan Hidup Buruh Harian Lepas (Bhl) Ptpn Ix Kebun Warnasari Di Desa Panulisan Timur Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, yang juga mengkaji tentang strategi bertahan hidup dan menjadikan buruh harian lepas pada Ptpn Ix di kebunWarnasari. Pada pemaparan hasil temuan penelitiannya ternyata juga mengajak untuk melihat perhatian yang penting aspek tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Menjadi badut foto merupakan pilihan yang logis dari berbagai pilihan yang ada selama ini. Dari beberapa informan yang telah diwawancarai, pekerjaan badut foto ada yang dijadikan pekerjaan tetap dan ada juga yang menjadi pekerjaan sampingan. Pada intinya, mereka melakukan semua itu untuk mencukupi kebutuhan hidup.

#### **b. Mencari Pengalaman**

Saat ini mencari pekerjaan yang sesuai dengan keinginan sangat susah dan jarang ditemukan. Banyaknya sumber daya manusia tidakdiimbangi dengan lapangan pekerjaan yang ada. Akhirnya banyak masyarakat indonesia yang menganggur.

Bekerja sebagai badut foto seperti yang dikatakan informan diatas mereka sedang menunggu lamaran pekerjaan yang belum juga didapat. Mereka memilih bekerja sebagai badut foto dengan alasan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun mereka menganggur setidaknya ada pemasukan untuk bertahan hidup, karena kebutuhan manusia tidak dapat diberhentikan namun hanya bisa dilakukan dengan meminimalisir keinginan terutama dalam hal pangan.

### **3. Faktor penghambat badut foto dalam melakukan strategi bertahan hidup**

#### **a) Cuaca**

Faktor cuaca yang tidak bisa ditebak datangnya, membuat cuaca menjadi salah satu penghambat dalam bekerja. Kadang ketika cuaca normal secara tiba-tiba langsung turun hujan. Keadaan tersebut membuat badut foto langsung memberhentikan aktivitasnya. Kondisi cuaca yang tidak menentu ini mempengaruhi tingkat penghasilan badut foto.

Latifah, N Banatul (2015) lewat skripsinya yang berjudul



Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*) Grup Pengamen Angklung (Studi Pada Grup Pengamen Angklung di Malioboro Yogyakarta) turut mengungkapkan hal yang sama. Faktor cuaca adalah salah satu faktor yang menjadi sumber penghambat, karena pada saat terjadi cuaca yang tidak mendukung seperti saat turun hujan, maka menjadikan para pengamen tersebut tidak bias mengamen serta mengganggu kelancaran dalam memainkan musik angklungnya.

**b) Peraturan Pemerintah**

Menjadi badut foto yang bekerja dikawasan Titik Nol Km Yogyakarta harus berani bertaruh dengan aparat pemerintah (PAM Budaya). Biasanya PAM Budaya (Pasukan pengaman Budaya) sebagai penegak ketertiban tata ruang kota. Cara-cara yang digunakan PAM Budaya

kadang-kadang tidak memberi ruang dialog kepada pedagang, badut foto dan semua yang memiliki mata pencaharian dikawasan Titik Nol Km Yogyakarta.

Peraturan pemerintah yang dimaksud sebenarnya bukanlah peraturan mengenai bebas PKL untuk melakukan kegiatan, namun peraturan pemerintah bagi PAM Budaya sebagai penegak ketertiban dikawasan Titik Nol dalam hal jangka waktu berjaga dikawasan titik Nol Km. Setelah waktu jaga PAM Budaya yakni jam 22.00 WIB inilah yang dimanfaatkan oleh badut foto maupun PKL lainnya untuk melakukan kegiatan dikawasan Titik Nol Km Kota Yogyakarta.

Pada penelitian (Hayat, 2012) ditemukan juga adanya kebijakan pemerintah sebagai penghambat dalam melakukan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pedagang kaki lima (PKL) Pasar Beringharjo

Yogyakarta. Para pedagang kaki lima harus berhadapan dengan Satpol PP. Walaupun harus bermain petak umpet dengan Satpol PP, mereka tetap berjualan didepan pasar karena penghasilan lebih banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

**c) Jumlah Pengunjung Wisata**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan tindakan dari pemerintah kota terhadap badut foto yang memakai kostum karakter kartun dengan badut foto yang memakai pakaian jawa. Hal ini mempengaruhi jam kerjadan penghasilan yang didapat. Mereka yang memakai kostum karakter kartun hanya bisa pasrah dengan keadaan, mereka tetap semangat bekerja walaupun jam kerja mereka dibatasi. Dalam sekali bekerja ketika sedang ramai mereka memperoleh penghasilan sekitar 200 ribu rupiah sampai 400 ribu rupiah.

Hal tersebut juga ditemukan pada penelitian Kastuti (2015) tentang Analisis Wisatawan Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Pedagang Di Museum Sangiran Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Banyaknya wisatawan yang berkunjung di obyek wisata Museum Sangiran berpengaruh pada pendapatan pedagang di obyek wisata Museum Sangiran karena semakin banyak wisatawan yang datang maka kesempatan wisatawan untuk membeli barang dagangan dari pedagang semakin besar.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Titik Nol Km Yogyakarta dijadikan tempat untuk menikmati kota Yogyakarta, apalagi pada saat malam hari banyak wisatawan yang memadati kawasan ini. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Titik Nol Km ini

membuat pekerja badut foto senang, karena dengan pengunjung yang banyak mereka akan mendapat penghasilan yang banyak. Menjadi badut foto tidak seenak yang dibayangkan, mereka harus memenuhi kebutuhan hidup yang banyak dengan susah payah.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan badut foto yaitu pertama, hubungan antar teman. Kedua, arisan dan membuka usaha. Ketiga, membiasakan hidup hemat.

Faktor pendorong menjadi badut foto ini yang pertama karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kedua, untuk mencari pengalaman. Sedangkan faktor penghambat badut foto yang pertama adalah cuaca. Kedua, adanya peraturan pemerintah. Adanya pembangunan di kawasan Titik Nol dan Ketiga, kunjungan wisatawan.

## 2. Saran

### 1. Bagi pekerja badut foto

Para pekerja badut foto yang mengandalkan pekerjaan sebagai badut foto harus mencari pekerjaan sampingan lain. Hal ini dikarenakan biaya sandang, pangan, pendidikan dan biaya lain-lain semakin mahal.

### 2. Bagi wisatawan

Bagi para wisatawan yang berkunjung ke kawasan Titik Nol Km Yogyakarta dan ingin berfoto dengan badut meskipun tidak ada patokan harga yang diberikan oleh badut foto, sebaiknya para wisatawan memberikan balas jasa atau bayaran yang sewajarnya, sehingga ketika sedang sepi para badut foto tetap mendapatkan uang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (2003). *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Yogyakarta: In. M.G.Gadjah Mada University.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Khomsan, Ali, dkk. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyanto.2005. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta :Rajawali.
- Dagun, M Save. (1992). *Sosio-Ekonomi: Analisis Kapitalisme dan Sosialisme*. Jakarta: PT Rineka Cipt.
- Sukmadinata, Nana S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abidin, Zainal & Sri Wahyuni. (2015). Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Program Studi Ekonomi FKIP Universitas Negeri Jember. 9 (2), 28-45.
- Hayat, Muhammad (2012). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL). *Jurnal Sosiologi Efektif*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). 6(2), 63-73.
- Wahyu, Arum Lestari. (2013). *Minat Masyarakat Dalam Mengikuti Arisan Sembako (Kasus Masyarakat Desa Demeling Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara)*. S1- tidak diterbitkan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nahdlatul Ulama' Jepara.
- Latifah, N Banatul. (2015). *Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Grup Pengamen Angklung (Studi Pada Grup Pengamen Angklungdi Malioboro Yogyakarta)*. S1-tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kastuti, Sri. (2015). *Analisis Wisatawan dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Pedagang Di Museum Sangiran Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen*. S1-tidak diterbitkan.Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- <https://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/6>.diakses pada 12 Desember 2016 pukul 17.20 WIB.
- <https://badutsurabayaoche.wordpress.com/perihal/>).diakses pada 12 Desember 2016 pukul 15.25 WIB